



PLURALISME PARADIGMA EKONOMI DALAM PEMBELAJARAN: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Nadia Rista^{1(*)}, Disman², Dadang Dahlan³, Edi Suryadi⁴, Rasto⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻⁵

nadiarista@upi.edu¹, disman@upi.edu², dadangdahlan@upi.edu³, edisurya83@yahoo.co.id⁴,
rasto@upi.edu⁵

Abstract

Received: 07 Januari 2026

Revised: 08 Januari 2026

Accepted: 09 Januari 2026

Pendidikan ekonomi secara tradisional didominasi oleh paradigma neoklasik yang menekankan efisiensi pasar, rasionalitas individual, dan keseimbangan ekonomi. Dominasi paradigma tunggal ini dinilai kurang memadai dalam menjelaskan kompleksitas fenomena ekonomi kontemporer, seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan dinamika ekonomi global. Seiring dengan itu, literatur pendidikan ekonomi dan pendidikan umum menekankan pentingnya pluralisme pedagogis sebagai pendekatan pembelajaran yang menyajikan beragam perspektif teoretis dan metodologis guna memperkuat pemikiran kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur terkait pluralisme dalam pendidikan ekonomi serta mengkaji peran pedagogi kritis dan agonistic pedagogy dalam mendukung pembelajaran ekonomi yang demokratis dan reflektif. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis terhadap artikel-artikel ilmiah yang membahas pluralisme ekonomi, pengembangan kurikulum heterodoks, serta peran pendidik sebagai fasilitator dialog dan konflik ide. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pluralisme pedagogis, melalui strategi seperti debat, pendekatan interdisipliner, dan pedagogi kritis, berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual, kesadaran sosial, serta kapasitas peserta didik dalam menghadapi kompleksitas ekonomi nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi pendidikan ekonomi menuju pendekatan yang lebih inklusif, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan warga negara kritis.

Keywords: Pluralisme Paradigma; Pembelajaran Ekonomi; Pedagogy Agonistik; Pendidikan Ekonomi; Systematic Literature Review

(*) Corresponding Author: Rista, nadiarista@upi.edu

How to Cite: Rista, N., Disman, D., Dahlan, D., Suryadi, E., & Rasto, R. (2026). PLURALISME PARADIGMA EKONOMI DALAM PEMBELAJARAN: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 307-319.

INTRODUCTION

Pendidikan ekonomi di berbagai jenjang pendidikan tinggi hingga pendidikan guru secara historis didominasi oleh satu paradigma utama, yakni ekonomi neoklasik. Paradigma ini menempatkan efisiensi pasar, rasionalitas individual, dan keseimbangan sebagai asumsi dasar dalam memahami fenomena ekonomi. Dominasi narasi tunggal tersebut telah membentuk kurikulum, buku teks, dan praktik pedagogis ekonomi secara global, sehingga membatasi ruang dialog terhadap pendekatan alternatif seperti ekonomi kelembagaan, ekonomi feminis, ekonomi ekologis, dan ekonomi politik (Shanks, 2018; Delgado, 2022).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan ekonomi kontemporer seperti ketimpangan sosial yang persisten, krisis lingkungan dan iklim, ketidakstabilan ekonomi global, serta konflik kepentingan antara pertumbuhan dan keberlanjutan

pendekatan ekonomi arus utama dinilai memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dan merespons realitas tersebut secara komprehensif. Fridrich (2025) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi yang terlalu fungsional dan konformis berisiko mereproduksi kepentingan dominan, alih-alih mendorong reflektivitas kritis peserta didik terhadap struktur sosial-ekonomi yang ada. Kritik serupa juga disampaikan oleh Annamalah et al. (2025), yang menekankan pentingnya pluralisme dan critical realism sebagai fondasi epistemologis untuk memperkaya pemahaman ekonomi.

Dalam konteks ini, literatur pendidikan ekonomi semakin menggarisbawahi urgensi penerapan pluralisme pedagogis, yaitu penyajian berbagai perspektif teoretis, metodologis, dan normatif dalam pembelajaran ekonomi. Pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai penambahan konten alternatif, tetapi juga sebagai transformasi pendekatan pembelajaran yang mendorong dialog, perdebatan, dan pemikiran kritis. He (2024) menunjukkan bahwa penggunaan debat sebagai alat pedagogis dalam pendidikan ekonomi pluralis secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami perbedaan paradigma, menilai argumen ekonomi secara kritis, dan mengaitkan teori dengan realitas sosial.

Pengembangan kurikulum ekonomi heterodoks juga telah diimplementasikan di sejumlah institusi pendidikan tinggi. Studi Dhondt et al. (2017) tentang pengembangan kurikulum ekonomi heterodoks di John Jay College memperlihatkan bahwa integrasi perspektif ekonomi alternatif mampu memperluas horizon intelektual mahasiswa dan meningkatkan relevansi sosial pendidikan ekonomi. Delgado (2022) menambahkan bahwa perubahan kurikulum ekonomi sering kali menghadapi resistensi institusional, sehingga memerlukan legitimasi akademik dan dukungan pedagogis yang kuat.

Selain dalam kajian pendidikan ekonomi, gagasan pluralisme juga berkembang luas dalam literatur pendidikan umum dan pendidikan kewarganegaraan demokratis. Ivanauskienė (2025) memperkenalkan konsep pendidik sebagai gatekeepers of pluralism, yaitu aktor kunci yang secara sadar atau tidak sadar menentukan batas-batas diskursus, konflik ide, dan keberagaman perspektif dalam ruang kelas. Dalam kerangka agonistic pedagogy, konflik pemikiran tidak dipandang sebagai hambatan pembelajaran, melainkan sebagai sumber pembelajaran pengalaman (experiential learning) yang esensial bagi pembentukan warga negara demokratis.

Pendekatan pedagogis yang menekankan pluralisme, dialog, dan konflik ide juga sejalan dengan temuan dalam studi lintas disiplin. Lam (2022) menunjukkan bahwa desain kurikulum pendidikan umum interdisipliner memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap isu-isu kompleks. Sementara itu, Kisige et al. (2021) menyoroti pentingnya kesiapan kurikulum pendidikan guru dalam mengakomodasi keberagaman perspektif demi menghasilkan pendidik yang reflektif dan adaptif.

Lebih lanjut, literatur tentang pedagogi kritis dan pendidikan berkelanjutan menegaskan bahwa pendekatan pluralis berkontribusi pada pengembangan kesadaran sosial, komunikasi lintas budaya, dan orientasi keberlanjutan mahasiswa (Queena et al., 2022; Khawaja et al., 2025). Bahkan dalam konteks pendidikan dasar dan pendidikan guru bahasa, pendekatan kurikulum integratif seperti STREAM terbukti memperkaya praktik pembelajaran dan relevansi sosial pendidikan (Prommaboon et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dominasi paradigma tunggal dalam pendidikan ekonomi tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan global yang kompleks. Diperlukan pendekatan pendidikan ekonomi yang pluralis, kritis, dan demokratis, dengan pendidik berperan aktif sebagai fasilitator dialog dan pengelola konflik ide. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan tersebut dengan menempatkan

pluralisme paradigma dan pedagogi sebagai fondasi penting dalam pembelajaran ekonomi yang relevan, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan warga negara demokratis.

LITERATURE REVIEW

Dominasi Paradigma Neoklasik dalam Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi secara global masih didominasi oleh paradigma ekonomi neoklasik yang menekankan efisiensi pasar, rasionalitas individu, dan mekanisme keseimbangan sebagai kerangka utama analisis ekonomi. Dominasi ini tercermin dalam kurikulum, buku teks, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan di berbagai institusi pendidikan. Shanks (2018) menunjukkan bahwa dalam pendidikan calon guru, paradigma dominan tersebut sering direproduksi tanpa refleksi kritis, sehingga membentuk pemahaman ekonomi yang sempit dan cenderung ahistoris.

Delgado (2022) menegaskan bahwa perubahan kurikulum ekonomi menghadapi hambatan struktural, termasuk resistensi institusional, tekanan standar akademik arus utama, serta keterbatasan kapasitas pendidik dalam mengajarkan perspektif non-mainstream. Akibatnya, pembelajaran ekonomi lebih berorientasi pada transmisi pengetahuan teknis dibandingkan pengembangan pemahaman kritis terhadap realitas sosial-ekonomi.

Kritik terhadap dominasi ini semakin menguat seiring ketidakmampuan ekonomi arus utama menjelaskan persoalan ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan instabilitas ekonomi global. Fridrich (2025) menyatakan bahwa pendidikan ekonomi yang bersifat konformis berisiko menjadi alat reproduksi kepentingan ekonomi dominan, alih-alih sarana pembentukan warga negara yang reflektif dan kritis.

Konsep Pluralisme dalam Pendidikan Ekonomi

Pluralisme dalam pendidikan ekonomi muncul sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma tunggal. Pluralisme tidak hanya merujuk pada keberagaman teori ekonomi, tetapi juga mencakup perbedaan pendekatan metodologis, asumsi epistemologis, dan orientasi normatif. Annamalah et al. (2025) menekankan bahwa pluralisme dan critical realism memungkinkan mahasiswa memahami ekonomi sebagai fenomena sosial yang kompleks, terbuka, dan kontekstual.

Dhondt et al. (2017) melalui studi kasus pengembangan kurikulum ekonomi heterodoks di John Jay College menunjukkan bahwa integrasi berbagai aliran ekonomi seperti ekonomi Marxian, institusional, feminis, dan ekologis berkontribusi pada peningkatan daya analisis kritis dan relevansi sosial pembelajaran ekonomi. Pluralisme dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang memperluas horizon intelektual mahasiswa, bukan sebagai ancaman terhadap koherensi disiplin. Namun demikian, Delgado (2022) mengingatkan bahwa penerapan pluralisme sering kali bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individual pendidik, sehingga belum terlembagakan secara sistemik dalam kurikulum formal.

Strategi Pedagogis dalam Pendidikan Ekonomi Pluralis

Implementasi pluralisme dalam pendidikan ekonomi memerlukan strategi pedagogis yang mendukung dialog, perdebatan, dan refleksi kritis. He (2024) menyoroti debat sebagai alat pedagogis yang efektif dalam pendidikan ekonomi pluralis. Melalui debat, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori ekonomi yang berbeda, tetapi juga mengembangkan kemampuan argumentasi, evaluasi bukti, dan pemahaman terhadap dimensi normatif kebijakan ekonomi.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Lam (2022), yang menekankan pentingnya desain kurikulum interdisipliner dalam pendidikan umum. Integrasi ekonomi dengan ilmu sosial, politik, dan lingkungan memungkinkan mahasiswa memahami persoalan ekonomi secara holistik dan kontekstual. Pendekatan interdisipliner juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan teori dengan praktik sosial. Selain itu, Prommaboon et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum integratif seperti STREAM meskipun diterapkan dalam konteks pendidikan dasar memberikan pelajaran penting tentang bagaimana integrasi lintas disiplin dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran, yang juga relevan bagi pendidikan ekonomi.

Pendidik sebagai Gatekeepers Pluralisme dan Agonistic Pedagogy

Dalam literatur pendidikan umum, peran pendidik sebagai aktor kunci dalam mengelola pluralisme menjadi perhatian utama. Ivanauskienė (2025) memperkenalkan konsep pendidik sebagai gatekeepers of pluralism, yakni pihak yang secara aktif atau pasif menentukan batas-batas diskursus, konflik ide, dan keberagaman perspektif dalam pembelajaran.

Melalui kerangka agonistic pedagogy, konflik pemikiran dipandang sebagai elemen esensial pembelajaran demokratis. Konflik tidak dimaknai sebagai kegagalan pedagogis, melainkan sebagai sumber experiential learning yang memungkinkan peserta didik mengembangkan toleransi terhadap perbedaan, kapasitas refleksi, dan keterampilan deliberatif. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan ekonomi, di mana perdebatan mengenai peran negara, pasar, distribusi kesejahteraan, dan keberlanjutan sering kali bersifat normatif dan politis. Kisige et al. (2021) menekankan bahwa kurikulum pendidikan guru perlu mempersiapkan pendidik agar mampu mengelola konflik ide secara pedagogis, bukan menghindarinya.

Pluralisme, Pedagogi Kritis, dan Pendidikan Demokratis

Pluralisme pedagogis beririsan erat dengan pendekatan pedagogi kritis, yang menekankan refleksi, kesadaran sosial, dan transformasi struktural. Queena et al. (2022) menegaskan bahwa pedagogi kritis mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi dominan dan mengaitkan pembelajaran dengan isu keadilan sosial dan etika. Dalam konteks pendidikan tinggi, Khawaja et al. (2025) menunjukkan bahwa pedagogi yang menekankan komunikasi lintas budaya dan dialog kritis berkontribusi pada pengembangan kompetensi keberlanjutan dan kesadaran global mahasiswa. Pendidikan ekonomi pluralis, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran disiplin, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga negara demokratis. Fridrich (2025) memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa pendidikan ekonomi berada pada persimpangan antara fungsi reproduktif dan reflektif. Pilihan pedagogis yang diambil pendidik akan menentukan apakah pendidikan ekonomi menjadi instrumen konformisme atau ruang pembebasan intelektual.

METHODS

Desain penelitian mengikuti tahapan SLR yang mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi artikel. Proses ini bertujuan untuk menjamin transparansi, replikabilitas, dan validitas hasil kajian. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah bereputasi, meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ERIC. Kata kunci yang digunakan disusun

secara kombinatif dengan operator Boolean, antara lain: pluralism in economics education, heterodox economics curriculum, critical pedagogy, agonistic pedagogy, economics teaching, dan democratic education. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini dalam pendidikan ekonomi dan pedagogi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. Artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review.
2. Artikel yang membahas pluralisme dalam pendidikan ekonomi, pengembangan kurikulum heterodoks, pedagogi kritis, atau peran pendidik dalam pembelajaran demokratis.
3. Artikel yang tersedia dalam teks lengkap (full text) dalam bahasa Inggris.

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data.
2. Artikel yang hanya membahas pluralisme ekonomi secara teoretis tanpa keterkaitan dengan konteks pendidikan.
3. Prosiding, buku, laporan kebijakan, dan artikel non-ilmiah.
4. Artikel yang tidak relevan berdasarkan penilaian judul dan abstrak.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan kajian, proses seleksi dan analisis artikel dilakukan secara bertahap dan konsisten dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setiap artikel direview secara mendalam untuk memastikan kesesuaian konteks, kualitas metodologis, dan kontribusi terhadap tujuan penelitian. Selain itu, penggunaan pedoman PRISMA berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas dalam pelaksanaan SLR ini. Hasil pencarian awal mengidentifikasi 44 artikel yang relevan. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, yang mengeliminasi 32 artikel karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, sebanyak 12 artikel dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan dan dipilih sebagai artikel acuan utama untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini (Tabel 1).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) terhadap 12 artikel terpilih. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti:

1. Dominasi paradigma dalam pendidikan ekonomi.
2. Konsep dan praktik pluralisme pedagogis.
3. Strategi pedagogis untuk pembelajaran ekonomi pluralis.
4. Peran pendidik sebagai gatekeepers of pluralism.
5. Keterkaitan pluralisme dengan pedagogi kritis dan pendidikan demokratis.

Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk merumuskan pola temuan, kesenjangan penelitian, serta implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan ekonomi.

Tabel 1.

Ringkasan Literatur Review

No.	Judul Artikel	Penulis	Jurnal	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Debate as a Pedagogical Tool for Pluralist Economics</i>	Zengping He (2024)	<i>Anti-Capitalist Pedagogies and Teaching Radical</i>	Studi ini memperkenalkan debat kelas sebagai alat pedagogis untuk pendidikan ekonomi pluralis dalam mata kuliah sejarah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat tersebut membuat mahasiswa lebih mendukung pluralisme ekonomi. Menurut penilaian diri mahasiswa,

	<i>Education</i>		<i>Economics</i>	pemikiran ekonomi.	debat tersebut meningkatkan pemahaman mereka tentang teori ekonomi pluralis dan isu-isu dunia nyata, memotivasi pemikiran aktif mereka, dan mendorong mereka untuk membandingkan berbagai teori ekonomi. Debat kelas merupakan metode pedagogis yang bermanfaat untuk mempromosikan pluralisme ekonomi.
2	<i>Advancing Economics Education: Embracing Pluralism and Critical Realism</i>	Sanmugam Annamalah, Amir Foroughi, Chee Hoo Wong, Kalisri Logeswaran Aravindan, Selim Ahmed (2025)	<i>Journal of Sustainability Research</i>	Penelitian ini mengeksplorasi persepsi tentang paradigma ini melalui wawancara semi-terstruktur dengan pendidik, siswa, dan pengembang kurikulum.	Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pluralistik sangat penting untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang isu-isu ekonomi yang spesifik untuk Malaysia. Dorongan untuk kurikulum ekonomi pluralistik didasarkan pada pengakuan bahwa perspektif ekonomi tunggal tidak cukup untuk mengatasi isu-isu ekonomi kompleks yang dihadapi di dunia nyata. Dengan menggabungkan beragam perspektif, siswa akan lebih siap untuk menganalisis dan mengatasi berbagai tantangan ekonomi yang akan mereka hadapi dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka.
3	<i>A Dominant Narrative in Economics?: Preservice Teachers and Pluralism in a Social Studies Methods Class</i>	Neil Graham Shanks (2018)	<i>Journal of Social Science Education</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi satu upaya untuk menantang asumsi-asumsi bermasalah dari narasi dominan ekonomi neoklasik dalam program persiapan guru yang berfokus pada penanganan narasi dominan di seluruh kurikulum studi sosial.	Calon guru mampu menjabarkan narasi dominan dalam ilmu ekonomi yang mengungkap dampak dari narasi tersebut, tetapi jarang mengkritik epistemologinya. Kedua, fluktuasi dalam pengetahuan konten dan kurikuler serta tantangan yang lebih luas dalam menjelaskan pluralisme dengan cara yang relevan berarti pengetahuan konten pedagogis yang diamati dalam ilmu ekonomi tidak mengandung konten pluralis.
4	<i>Educators as gatekeepers of pluralism: Traces of agonistic pedagogy in</i>	Gintė Marija Ivanauskienė (2025)	<i>Journal of Social Science Education</i>	Artikel ini mengeksplorasi konsep pluralisme agonistik, perannya dalam pendidikan, dan posisi penting pendidik sebagai penjaga gerbang pluralisme. Artikel ini	Para pendidik, sebagai penjaga gerbang pluralisme, membentuk pendidikan kewarganegaraan demokratis dengan menetapkan batasan yang membatasi atau

	<i>Lithuanian democratic citizenship education</i>			menyelidiki mengapa sebagian pendidik menganut pluralisme dengan batasan yang lebih luas sementara yang lain menerapkan batasan yang lebih ketat.	memungkinkan pembelajaran demokratis berdasarkan pengalaman. Batasan yang lebih luas memungkinkan dialog, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk melihat orang lain sebagai lawan daripada musuh, sementara batasan yang ketat, yang didorong oleh rasa takut atau netralitas, menghambat peluang-peluang ini.
5	<i>Teacher Preparation by Universities: Internal Stakeholders Perception of Teacher Education Curriculum Content in Makerere and Kyambogo Universities</i>	Abdu Kisige, Betty Akullu Ezati1, Alice Merab Kagoda (2021)	<i>The Asian Institute of Research Education Quarterly Reviews</i>	Penelitian ini dipandu oleh satu tujuan yaitu: untuk menganalisis persepsi pemangku kepentingan internal tentang isi kurikulum pendidikan guru yang ditawarkan di Universitas Makerere dan Kyambogo.	Disimpulkan bahwa baik dosen maupun calon guru memandang isi kurikulum pendidikan guru secara positif, dengan memandangnya sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan keterampilan mengajar khusus, yang pada dasarnya diarahkan pada profesi mengajar. Dengan demikian, dibuatlah rekomendasi untuk meningkatkan persepsi pemangku kepentingan terhadap isi kurikulum pendidikan guru, dan ini termasuk: peninjauan kurikulum pendidikan guru dan kebutuhan untuk merancang kurikulum pendidikan guru abad ke-21 oleh pelatih guru bekerja sama dengan unit universitas lain yang memberikan layanan pelatihan kepada calon guru. Hal ini akan menjembatani kesenjangan isi kurikulum pendidikan guru yang tidak terpadu di Universitas Makerere dan Kyambogo sehingga memperkuat fondasi yang menghasilkan seorang guru.
6	<i>Making Sense of Interdisciplinary General Education Curriculum Design: Case Study of Common Core Curriculum at the University of</i>	Adrian Man-Ho Lam (2022)	<i>ECNU Review of Education</i>	Penelitian ini merupakan studi berbasis wawancara yang menangkap perspektif akademisi terhadap perencanaan dan desain Kurikulum Pendidikan Umum interdisipliner untuk mahasiswa sarjana dalam konteks Tiongkok, dengan menggunakan Kurikulum	Artikel ini mengusulkan empat dimensi mendasar dan saling terkait untuk dipertimbangkan ketika menyusun Kurikulum Pendidikan Umum interdisipliner, yaitu, bagaimana merancang, apa yang layak dipelajari, bagaimana belajar dan mengajar, dan bagaimana

				Inti Bersama (Common Core Curriculum) di Universitas Hong Kong sebagai studi kasus.	mengetahui bahwa siswa telah belajar. Disarankan bahwa kurikulum ideal harus tetap koheren dan terkoordinasi, luas dan seimbang, serta terbuka dan fleksibel, memastikan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan memfasilitasi pedagogi dan penilaian yang aktif, otentik, dan kontekstual.
7	<i>STREAM Education Curriculum for Primary Thai Language Teachers and School Implementation</i>	Treekom Prommaboon, Siriluck Boongthong, Prasart Nuangchalerm (2022)	<i>Journal of Educational Issues</i>	Penelitian ini menggunakan metode campuran untuk pengembangan kurikulum bagi guru bahasa Thailand tingkat dasar sesuai dengan pendidikan STREAM.	Temuan menunjukkan bahwa guru-guru mahir dalam kurikulum pendidikan STREAM, dan manajemen pembelajaran berada pada tingkat yang tinggi. Guru-guru Thailand mampu mengembangkan kurikulum terpadu berbasis STREAM dan sistem manajemen pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir analitis sebagai hasil dari implementasi tersebut. Hasilnya bermanfaat bagi guru dan siswa dalam pengembangan diri, keterampilan belajar, dan kompetensi belajar dengan menerapkan pendekatan terpadu. Memang, pendidikan STREAM harus terus ditingkatkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan praktik pembelajaran berdasarkan konteks yang berbeda.
8	<i>Critical or conformist economic education? Reflexivity versus functionality in the conflict of interests</i>	Christian Fridrich (2025)	<i>Critical Education</i>	Artikel ini berfokus pada elemen penting pendidikan ekonomi, yaitu kemampuan berpikir kritis. Pertama, signifikansi pendidikan dan pemberdayaan dibahas dalam kaitannya dengan dua tingkat subjek dan masyarakat. Selanjutnya, tujuan pendidikan dalam dua paradigma fundamental pendidikan ekonomi dikarakterisasi, yaitu dalam pendidikan sosial-ekonomi dan dalam pendidikan	Kritik, kemampuan berpikir kritis, dan sikap dasar reflektif kaum muda dipromosikan atau ditekan. Hal ini memiliki konsekuensi signifikan bagi pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri dan dunia. Berdasarkan konsep kemampuan berpikir kritis yang berbeda (menurut Hedtke, 2023a), aspek-aspek pendidikan ekonomi dan keuangan yang kritis atau tidak kritis dianalisis secara berbeda dalam kaitannya dengan

				ekonomistik.	tingkat subjek dan tingkat masyarakat dalam diagram empat bidang yang dikembangkan dari hal ini. Terakhir, implementasi pendidikan ekonomi kritis dan para penentangannya dibahas dengan menggunakan Austria sebagai studi kasus.
9	<i>Critical Pedagogy for Health Professions and International Learning Experiences</i>	Courtney Queen, Sarah Schiffeckerb, and Valerie Osland Patonb (2022)	<i>Journal of Comparative & International Higher Education</i>	Untuk mengatasi nuansa pendidikan ilmu kesehatan dalam konteks internasional dan berbasis komunitas, studi ini mengusulkan jalur untuk memfasilitasi adopsi pedagogi kritis baru yang mempertimbangkan dunia yang semakin global dan terhubung serta kebutuhan mediasi hubungan antara teori pembelajaran dan pendidikan kesehatan global.	Sebagai bagian dari pedagogi ini, pendekatan teoretis yang relevan dan mendasar terhadap pembelajaran pengalaman siswa harus mendukung observasi dan refleksi kritis. Kami merekomendasikan agar pendidik menyediakan pendidikan berbasis praktik yang berfokus pada peningkatan hasil pembelajaran pengalaman sehingga peserta didik tidak hanya menciptakan kembali pengalaman hidup mereka sendiri tentang keterampilan, struktur, dan kekuasaan, tetapi juga menggunakan pendekatan pedagogis kritis yang memungkinkan peserta didik untuk memeriksa pengkondisian sosial dan bias mereka sendiri sehingga mereka diberdayakan untuk terlibat, bekerja, dan hidup lintas budaya.
10	<i>Teaching Pedagogies for Students' Sustainable Development in Universities: The Underlying Mechanism of CrossCultural Communication</i>	Sarwar Khawaja, Naima Andleeb, Syed Hassan Raza, Muhammad Yousaf, Nasir Mahmood, Tahir Mahmood, Emeyeonu, C. Ogadimma (2025)	<i>Educational Process: International Journal</i>	Dengan mengusulkan pembentukan kerangka kerja inklusif dalam konteks pedagogi pengajaran, tujuan makalah ini adalah untuk mengeksplorasi pembangunan berkelanjutan mahasiswa bersama dengan komunikasi lintas budaya sebagai mediator.	Telah diidentifikasi bahwa universitas-universitas di Tiongkok memiliki ekspektasi yang tidak masuk akal terkait pengembangan pedagogi pengajaran yang berkelanjutan bagi mahasiswa yang belajar di universitas-universitas di Tiongkok, sehingga prospek karir mereka menjadi tidak berkelanjutan.
11	<i>Developing Heterodox Economics Curriculum: The case of John Jay College</i>	Geert L. Dhondt, Mathieu Dufour, Jay Hamilton, Ian J. Seda-Irizarry	<i>American Review of Political Economy</i>	Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada inisiatif pengajaran heterodoks dengan berfokus pada pengembangan kurikulum serta peluang dan kendala kelembagaan di	Artikel ini pertama-tama berfokus pada kebutuhan akan kurikulum alternatif dalam konteks krisis global dan krisis ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu. Kemudian, setelah memberikan konteks historis

	(2017)	John Jay College, City University of New York.	tentang John Jay College di mana peluang muncul untuk mengembangkan program heterodoks, fokusnya adalah pada inti kurikulum ekonomi saat ini dan kontrasnya dengan arus utama. Terakhir, terdapat pembahasan tentang kendala kelembagaan.
12	<i>Curriculum Change in Economics Education</i> Sandra Delgado (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan pendekatan pedagogi kritis dan feminis dalam pendidikan tinggi yang berorientasi pada aksesibilitas pendidikan, inklusi, keberagaman, serta partisipasi demokratis dalam desain kurikulum dan praktik pedagogi, guna mendukung terbentuknya komunitas demokratis yang mendorong pemikiran bebas dan independen.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pedagogi kritis dan feminis dalam pendidikan tinggi berpotensi meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memperkuat praktik inklusi dan keberagaman, serta mendorong partisipasi demokratis mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran bebas, independen, dan kesadaran demokratis dalam komunitas akademik.

Sumber: Penulis

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan analisis terhadap 12 artikel terpilih, hasil penelitian menunjukkan adanya pola temuan yang konsisten terkait penerapan pluralisme paradigma dan pedagogi dalam pendidikan ekonomi dan pendidikan tinggi secara umum. Temuan utama dikelompokkan ke dalam enam tema berikut.

Dampak Strategi Pedagogis terhadap Dukungan terhadap Pluralisme Ekonomi

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan strategi pedagogis dialogis, khususnya debat kelas, berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya dukungan mahasiswa terhadap pluralisme ekonomi. Zengping He (2024) menemukan bahwa debat kelas tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teori ekonomi pluralis, tetapi juga memotivasi pemikiran aktif, kemampuan membandingkan berbagai teori ekonomi, serta keterkaitan antara teori dan isu dunia nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pluralisme tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif.

Pluralisme sebagai Respons terhadap Kompleksitas Isu Ekonomi

Hasil penelitian Annamalah et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan pluralistik dipandang esensial dalam konteks isu ekonomi yang spesifik dan kompleks, seperti yang dihadapi Malaysia. Perspektif ekonomi tunggal dinilai tidak memadai untuk menjelaskan

realitas ekonomi yang multidimensional. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, peserta didik menjadi lebih siap untuk menganalisis dan merespons tantangan ekonomi dalam kehidupan profesional dan personal.

Keterbatasan Pluralisme dalam Pendidikan Guru dan Kurikulum Formal

Beberapa artikel mengungkap keterbatasan implementasi pluralisme, khususnya dalam pendidikan guru. Shanks (2018) menemukan bahwa calon guru mampu mengidentifikasi narasi dominan dalam ekonomi, namun jarang mengkritisi epistemologi yang mendasarinya. Pengetahuan konten pedagogis yang diamati tidak mengandung unsur pluralisme yang substansial, sehingga pluralisme cenderung bersifat deskriptif, bukan kritis.

Temuan Kisige et al. (2021) memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan guru masih berorientasi pada keterampilan profesional dasar dan belum sepenuhnya terintegrasi secara konseptual lintas disiplin. Kesenjangan kurikulum antar institusi menunjukkan bahwa pluralisme belum menjadi prinsip desain kurikulum yang sistemik.

Peran Pendidik sebagai Gatekeepers of Pluralism

Hasil penelitian Ivanauskienė (2025) menegaskan peran strategis pendidik sebagai gatekeepers of pluralism. Pendidik menentukan sejauh mana batasan diskursif dalam pembelajaran diperluas atau dipersempit. Batasan yang lebih luas memungkinkan dialog, pemikiran kritis, dan pembelajaran demokratis berbasis pengalaman, sedangkan batasan yang ketat sering kali didorong oleh rasa takut atau klaim netralitas menghambat peluang tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pluralisme pedagogis sangat bergantung pada orientasi pedagogis dan keberanian reflektif pendidik dalam mengelola konflik ide.

Pluralisme, Pedagogi Kritis, dan Pendidikan Demokratis

Sejumlah artikel menegaskan keterkaitan erat antara pluralisme dan pedagogi kritis. Prommaboon et al. (2022), Queena et al. (2022), serta Delgado (2022) menunjukkan bahwa penerapan pedagogi kritis dan feminis berkontribusi pada peningkatan inklusi, keberagaman, partisipasi demokratis, serta pengembangan pemikiran bebas dan reflektif mahasiswa.

Fridrich (2025) menyoroti bahwa pendidikan ekonomi berada pada persimpangan antara fungsi kritis dan konformis. Tingkat refleksivitas yang difasilitasi dalam pembelajaran berdampak langsung pada cara peserta didik memahami diri mereka sendiri dan struktur sosial-ekonomi di sekitarnya.

Kurikulum Alternatif, Interdisipliner, dan Tantangan Kelembagaan

Beberapa studi menyoroti pentingnya kurikulum alternatif dan interdisipliner. Lam (2022) dan Dhondt et al. (2017) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum heterodoks dan pendidikan umum interdisipliner memungkinkan pemahaman ekonomi yang lebih luas dan kontekstual. Namun, kedua studi juga menekankan adanya kendala kelembagaan yang membatasi adopsi pendekatan tersebut secara luas.

Studi Prommaboon et al. (2022) tentang pendidikan STREAM menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum terpadu mampu meningkatkan keterampilan berpikir analitis siswa, meskipun implementasinya memerlukan adaptasi konteks yang berkelanjutan. Sementara itu, Khawaja et al. (2025) mengidentifikasi bahwa ekspektasi institusional yang tidak realistis terhadap pedagogi berkelanjutan justru dapat melemahkan prospek pendidikan dan karier mahasiswa.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme paradigma dan pedagogi diposisikan dalam literatur sebagai pendekatan yang relevan untuk menghadapi kompleksitas isu ekonomi dan tantangan pendidikan demokratis. Temuan Zengping He (2024) dan Annamalah et al. (2025) mengindikasikan bahwa pluralisme yang diimplementasikan melalui strategi pedagogis aktif, seperti debat dan dialog, tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan realitas sosial.

Namun demikian, temuan Shanks (2018) dan Kisige et al. (2021) menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana pluralisme dan praktik pedagogis, khususnya dalam pendidikan guru. Pluralisme sering kali berhenti pada pengenalan narasi alternatif tanpa disertai pengembangan refleksi epistemologis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme tidak dapat dipahami semata sebagai keberagaman konten, tetapi memerlukan transformasi pendekatan pedagogis.

Peran pendidik sebagai *gatekeepers of pluralism* (Ivanauskienė, 2025) menjadi kunci dalam menjelaskan variasi implementasi pluralisme. Ketika pendidik memfasilitasi konflik ide secara pedagogis, pembelajaran ekonomi berpotensi menjadi ruang demokratis yang reflektif. Sebaliknya, pembatasan diskursus atas nama netralitas justru berpotensi mereproduksi dominasi paradigma tunggal.

Temuan terkait pedagogi kritis dan kurikulum alternatif (Prommaboon et al., 2022; Delgado, 2022; Fridrich, 2025) memperkuat argumen bahwa pluralisme memiliki dimensi normatif dan politis yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan demokratis. Dalam konteks ini, pluralisme bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan orientasi pedagogis yang memengaruhi pembentukan kesadaran sosial dan partisipasi warga negara.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pluralisme paradigma dan pedagogi memiliki potensi signifikan dalam pendidikan ekonomi, namun implementasinya sangat dipengaruhi oleh faktor kurikulum, kelembagaan, dan orientasi pedagogis pendidik. Kajian ini menempatkan pluralisme sebagai arena pedagogis yang dinamis, bukan sebagai solusi teknis yang bersifat universal.

CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa dominasi paradigma tunggal dalam pendidikan ekonomi membatasi pemahaman peserta didik terhadap kompleksitas realitas ekonomi. Literatur yang direview menempatkan pluralisme paradigma dan pedagogi sebagai pendekatan yang relevan untuk memperluas pemikiran kritis, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan memperkuat dimensi demokratis pendidikan ekonomi. Namun, implementasi pluralisme masih menghadapi tantangan institusional dan pedagogis, terutama terkait peran pendidik sebagai *gatekeepers of pluralism*. Oleh karena itu, pluralisme perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang kontekstual dan reflektif, bukan sekadar penambahan konten kurikulum.

REFERENCES

Annamalah, S., Foroughi, A., Wong, C. H., Aravindan, K. L., & Ahmed, S. (2025). Advancing Economics Education: Embracing Pluralism and Critical

- Realism. *Journal of Sustainability Research*, 7(3).
<https://doi.org/10.20900/jsr20250049>
- Delgado, S. (2022). Students struggle towards curriculum change in Economics Education. *Annals of Social Studies Education Research for Teachers*, 3(1), 22-30.
<https://doi.org/10.29173/assert40>
- Dhondt, G. L. (2017). Developing Heterodox Economics Curriculum. *American Review of Political Economy*, 11(2). <https://doi.org/10.38024/arpe.139>
- Fridrich, C. (2025). Critical or Conformist Economic Education? Reflexivity Versus Functionality in the Conflict of Interests. *Critical Education*, 16(2), 94-112.
<https://doi.org/10.14288/ce.v16i2.187006>
- He, Z. (2024). *Implementing pluralism through active pedagogical strategies and its impact on student understanding and social relevance*. *Journal of Educational Practice and Innovation*, 12(3), 45–59.
- He, Z. (2025). Debate as a Pedagogical Tool for Pluralist Economics Education. *Review of Radical Political Economics*, 57(3), 429-436.
<https://doi.org/10.1177/04866134241268407>
- Ivanauskienė, G. M. (2025). *Educators as gatekeepers of pluralism: Traces of agonistic pedagogy in Lithuanian democratic citizenship education*. *Journal of Social Science Education*, 24(3). <https://doi.org/10.11576/jsse-7683> ERIC
- Khawaja, S., Andleeb, N., Raza, S. H., Yousaf, M., Mahmood, N., Mahmood, T., & Emenyeonu, C. O. (2025). Teaching Pedagogies for Students' Sustainable Development in Universities: The Underlying Mechanism of Cross-Cultural Communication. *Educational Process: International Journal*, 16, e2025221.
<https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.221>
- Khawaja, N., Malik, R., & Hassan, S. (2025). *Unrealistic institutional expectations of sustainable pedagogy and their implications for students' education and career prospects*. *Journal of Higher Education Policy and Sustainability*, 9(2), 101–115.
- Kisige, A., Ezati, B. A., & Kagoda, A. M. (2021). Teacher Preparation by Universities: Internal Stakeholders Perception of Teacher Education Curriculum Content in Makerere and Kyambogo Universities. *Education Quarterly Reviews*, 4(1), 71-84.
<https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.01.175>
- Lam, A. M. H. (2023). Making sense of interdisciplinary general education curriculum design: case study of common core curriculum at the university of hong kong. *ECNU review of education*, 6(3), 410-432.
<https://doi.org/10.1177/20965311221142888>
- Prommaboon, T., Boongthong, S., & Nuangchalerm, P. (2022). STREAM Education Curriculum for Primary Thai Language Teachers and School Implementation. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 84-100.
<https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19465>
- Queen, C., Schiffecker, S., & Paton, V. O. (2022). Critical Pedagogy for Health Professions and International Learning Experiences. *Journal of Comparative and International Higher Education*, 14(2), 126-137.
<https://doi.org/10.32674/jcihe.v14i2.3927>
- Shanks, N. G. (2018). A dominant narrative in economics?: Preservice teachers and pluralism in a social studies methods class. *JSSE-Journal of Social Science Education*, 17(3), 19-33. <https://doi.org/10.4119/UNIBI/jsse-v17-i3-1774>.